

Model Layanan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menginternalisasikan Nilai Spiritual Siswa di SMPIT Ash Shiddiqiyah

Lia Hidayati^{1*}, Muhammad Cholid Abdurrohman², Listian Indriyani Achmad³

¹Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam/Universitas Pelita Bangsa Bekasi

²Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam/Universitas Pelita Bangsa Bekasi

³Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam/Universitas Pelita Bangsa Bekasi

Correspondence E-mail: cholid@pelitabangsa.ac.id

Abstract. *This study aims to examine and describe the effectiveness of Islamic education guidance and counseling services in developing students' spiritual character at SMPIT Ash-Shiddiqiyah; to delineate the service concepts applied at SMPIT Ash-Shiddiqiyah for fostering spiritual character; and to identify supporting and inhibiting factors influencing these services. The research employed descriptive qualitative design and was conducted at SMPIT Ash-Shiddiqiyah. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed three iterative stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate, first, that the implementation of Islamic guidance and counseling to develop spiritual character proceeds through sequential phases—needs identification, program planning, program implementation, and program evaluation. The implementation is guided by core principles that include compassion, mutual respect and appreciation, and the cultivation of students' moral conduct (akhlaq). Second, the service concept aligns with existing school programmes, notably the habituation of congregational Duha prayer, a “double tahsin” Qur’anic fluency programme, the habituation of congregational Dzuhur prayer, and extracurricular activities. Third, key enabling factors comprise sustained support from teachers/homeroom advisors and parents, whereas the primary constraints include the suboptimal location of the counseling room and student-related internal factors. Overall, the study portrays a coherent, principle-driven model of Islamic guidance and counseling that integrates religious routines with character formation processes.*

Keywords: *islamic guidance and counseling, spiritual character, spiritual value internalization, integration of school religious routines, integrative service model.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan efektivitas layanan bimbingan dan konseling pendidikan Islam dalam pengembangan karakter spiritual siswa di SMPIT Ash-Shiddiqiyah; merumuskan konsep layanan yang diterapkan di SMPIT Ash-Shiddiqiyah untuk penguatan karakter spiritual; serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di SMPIT Ash-Shiddiqiyah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tiga tahapan iteratif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan, pertama, implementasi layanan BK pendidikan Islam untuk pengembangan karakter spiritual berjalan secara berurutan—identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi—dengan landasan prinsip kasih sayang, saling menghormati dan menghargai, serta pembinaan akhlak. Kedua, konsep layanan selaras dengan program sekolah yang telah berjalan, antara lain*

pembiasaan salat Dhuha berjamaah, program “double tahsin” (kelancaran tilawah Al-Qur’an), pembiasaan salat Zuhur berjamaah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, faktor pendukung utama meliputi dukungan berkelanjutan dari guru/wali kelas dan orang tua, sedangkan kendala utama mencakup lokasi ruang BK yang kurang strategis serta faktor internal pada diri siswa. Secara keseluruhan, studi ini menampilkan model layanan BK pendidikan Islam yang koheren dan berbasis prinsip, yang mengintegrasikan rutinitas keagamaan dengan proses pembentukan karakter.

Kata kunci: *bimbingan dan konseling islam, karakter spiritual, internalisasi nilai spiritual, integrasi rutinitas religius sekolah, model layanan integratif.*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan, khususnya pada institusi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Dalam paradigma pendidikan Islam, fokus pengembangan peserta didik tidak hanya terbatas pada pencapaian intelektual, melainkan juga pada internalisasi moralitas yang kokoh dan akhlakul karimah. Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan, di mana banyak siswa pada lembaga pendidikan Islam masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip syariat ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari secara konsisten. (Mahmudah et al., 2022). Pengembangan karakter yang diharapkan akan menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual, namun faktanya adalah banyak siswa menghadapi kesulitan untuk mempertahankan moralitas karena pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, kecanduan media sosial, dan kurangnya komitmen agama. Situasi ini semakin memburuk karena tidak ada cara yang baik untuk membantu siswa mengatasi masalah ini secara keseluruhan. Nasehat yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, yang diambil dalam pendekatan holistik, mungkin merupakan solusi yang tepat (Khana et al., 2025).

Pendidikan merupakan proses terencana untuk membangun suasana belajar yang mendorong siswa mengoptimalkan potensi internal mereka. Tujuannya adalah membentuk individu yang matang secara spiritual, emosional, dan intelektual, serta memiliki keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kemajuan sosial dan negara. Tujuan utama pendidikan adalah mewujudkan karakter siswa yang optimal. Untuk mencapai tujuan ini, layanan bimbingan dan konseling harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Masalah yang dihadapi siswa di era modernisasi semakin kompleks. Situasi ini dapat diamati melalui fenomena yang terjadi dalam kehidupan social masyarakat.

Untuk menghasilkan generasi yang berkualitas di masa depan, pendidikan adalah satu hal yang sangat penting. (Ambarsari et al., 2022). Pendidikan juga disebut sebagai komponen penting dalam pengembangan kualitas seseorang karena seseorang dapat memperluas wawasan keilmuannya dan potensinya (Hidayat & Abdillah, 2019). Lebih lanjut, Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah langkah strategis dan sistematis dalam merancang pengalaman belajar guna mengoptimalkan pertumbuhan kapasitas personal setiap peserta didik. Pendidikan juga mencakup pengembangan kecerdasan akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, dan keterampilan yang diperlukan untuk individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Laia et al., 2022). Mencetak siswa dengan nilai akademis tinggi bukan hal yang mudah; Namun, mencetak siswa yang memiliki moral yang kuat dan nilai adalah hal yang lebih mudah.

Konseling Islami didefinisikan sebagai bentuk pendampingan yang mengintegrasikan nilai-nilai syariat dalam prosedur intervensinya. Merujuk pada teori pendidikan Islam, pengembangan karakter difokuskan pada integrasi dimensi spiritual, kognitif, dan sosial. Melalui pendekatan ini, sifat-sifat mulia seperti integritas, disiplin, dan empati ditanamkan sebagai manifestasi dari konsep Tauhid. Hal ini menekankan keseimbangan antara pengabdian kepada Sang Pencipta (*habluminallah*) serta keharmonisan interaksi antarmanusia (*habluminannas*) (Hamni et al., 2025) Konseling Islami hadir sebagai solusi berbasis dalil Al-Qur'an dan Hadis dalam mendampingi siswa menghadapi dinamika permasalahan remaja. Melalui perspektif holistik, layanan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian problem pribadi dan sosial, tetapi juga pada internalisasi karakter Islami yang kokoh. Atas dasar tersebut, studi ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas konseling Islami dalam proses transmisi nilai dan pembentukan kepribadian siswa di lingkungan sekolah.. (Hamni et al., 2025).

Bimbingan dan konseling Islami merupakan upaya bantuan agar individu memahami hakikat dirinya sebagai hamba Allah yang wajib hidup sesuai dengan syariat-Nya demi meraih keselamatan di dunia maupun akhirat. Dalam konteks ini, layanan spiritual diarahkan untuk mengasah kesadaran religius siswa, sehingga mereka memiliki ketahanan mental dan spiritual yang kuat dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan hidup. (Nasution et al., 2021).

Salah satu tujuan bimbingan dan konseling Islami menurut Anwar Sutoyo dalam jurnal (Hadi et al., 2020) adalah untuk membantu klien belajar mengembangkan fitrah mereka yaitu kembali kepada fitrah iman mereka dengan memperkuat (memberdayakan) fitrah mereka (jasmani, spiritual, nafs, dan iman) untuk mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya, sehingga fitrah mereka berkembang dan berfungsi dengan benar. Pada akhirnya, orang harus selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya baik di dunia maupun akhirat. Dalam konteks ini, implementasi berarti penerapan konsep, kebijakan, atau inovasi untuk menerapkan bimbingan dan konseling Islam dalam kehidupan sekolah dengan tujuan menampilkan karakter pendidikan peserta didik. Inti dari bimbingan dan konseling Islami adalah proses pendampingan yang bertujuan mengoptimalkan atau mengembalikan individu pada fitrah penciptaannya. Hal ini dilakukan melalui pemberdayaan aspek jasmani, rohani,

nafs, serta keimanan agar selaras dengan syariat Allah dan Rasul-Nya. Dengan berfungsinya seluruh potensi fitrah tersebut secara benar, individu diharapkan mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan hakiki di dunia maupun akhirat.

Guna mengatasi krisis degradasi moral di kalangan peserta didik, diperlukan pembenahan sistem melalui pendidikan karakter. Pendekatan ini berfokus pada pembentukan kepribadian agar lulusan pendidikan dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa tanpa mengesampingkan etika dan perilaku mulia. Membangun karakter yang berakhlak mengharuskan individu untuk menjaga integritas lahir dan batin, memperluas wawasan, serta mempraktikkan kedisiplinan diri untuk senantiasa memilih tindakan terpuji di setiap aspek kehidupan. (Hadi et al., 2020).

Permasalahan yang kompleks dan beragam yang dihadapi siswa saat ini menjadi bagian dari perkembangan pendidikan saat ini. Degradasi moral siswa disebabkan oleh masalah pendidikan. Sering kali terdapat persepsi keliru bahwa pengembangan spiritualitas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru agama, sehingga peran konselor sekolah dalam memberikan layanan bimbingan rohani menjadi terbatas. Padahal, bimbingan rohani sangat krusial bagi siswa untuk memperkuat konsep diri spiritual mereka. Mengingat fase remaja identik dengan pencarian jati diri yang sering kali mengarah pada perilaku bebas, dukungan spiritual dari konselor menjadi fondasi penting agar proses tersebut tetap terarah. (Putri et al., 2023).

Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang umumnya berlangsung mulai usia 12 tahun hingga tercapainya kematangan fisik di akhir masa remaja. Periode ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan signifikan di berbagai aspek, sekaligus menjadi fase krusial dalam pencarian identitas diri. Secara fisik dan mental, remaja berada di titik tengah antara anak-anak dan orang dewasa, sehingga mereka membutuhkan pendampingan intensif dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah agar dapat melewati masa transisi ini dengan baik.

Permasalahan-permasalahan di atas juga terjadi pada siswa di SMPIT Ash Shiddiqiyah berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada kepala sekolah dan guru BK di sekolah tersebut yang mana terjadi penurunan karakter siswa yang berorientasi pada nilai-nilai moral, nilai-nilai Pancasila. Penurunan nilai-nilai karakter ini terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan karakter siswa berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Sebagaimana Penelitian Jurnal yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2022) yang berjudul "Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pembinaan Perilaku Siswa di kehidupan Sehari-Hari". Artikel jurnal ini mengkaji secara mendalam mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling Islam dalam upaya membina serta mengarahkan perilaku siswa dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Fokus utama dari pembahasan ini adalah untuk

menyediakan bentuk bantuan yang dilakukan secara terarah, berkelanjutan, serta terorganisir secara sistematis bagi setiap individu. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu mengoptimalkan potensi religius yang telah ada dalam diri mereka, dengan senantiasa menyelaraskan pola pikir dan tindakan berdasarkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam pelaksanaannya, metode yang diterapkan mengintegrasikan kegiatan dakwah Islam yang bersifat persuasif dan edukatif guna memberikan tuntunan spiritual, khususnya bagi umat Muslim. Hal ini dimaksudkan agar individu dapat menginternalisasi ajaran agama sehingga mampu mewujudkan keseimbangan hidup yang harmonis antara kebutuhan duniawi dan kesiapan menghadapi akhirat. Berdasarkan hasil analisis, artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan moralitas siswa dapat dilakukan secara efektif melalui peran aktif lembaga pendidikan. Selain itu, ditegaskan bahwa ajaran Islam berfungsi sebagai instrumen bimbingan moral yang fundamental bagi umat manusia melalui pesan-pesan ilahiyah yang tertuang dalam firman Allah serta tuntunan Rasulullah dalam Hadits, yang secara kolektif membentuk pondasi etika yang kokoh.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan dan konseling pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter spiritual siswa dan mendeskripsikan konsep layanan bimbingan dan konseling pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter spiritual siswa serta mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan dan konseling pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter spiritual siswa di SMPIT Ash Shiddiqiyah.

Dalam buku Nurdin Usman yang telah dikutip oleh (Prafitasari & Wiludjeng, 2016) menyatakan bahwa implementasi dipahami sebagai rangkaian tindakan sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, bimbingan konseling Islam berfungsi sebagai proses bantuan strategis yang membimbing individu mengoptimalkan potensi atau fitrah keagamaannya melalui internalisasi nilai Al-Qur'an dan Hadis, sehingga tercipta keselarasan hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta sebagai wujud pengabdian dan peran khalifah.

Menurut Ismanto dalam jurnal Siti Fatimatuazzahroh dan Abdul Muhid, bimbingan Islami merupakan layanan bantuan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, mencakup konsultasi, pengembangan potensi diri, pencegahan masalah, pemberian informasi, serta penguatan karakter (Fatimatuazzahroh & Muhid, 2021). Sementara itu, Edison (2018) menjelaskan bahwa konseling Islami adalah bantuan berkelanjutan untuk membantu individu atau kelompok mengatasi persoalan lahir dan batin agar mampu mengenali potensi diri dan menyelesaikan masalah sesuai syariat. Secara fungsional, bimbingan Islami bersifat preventif, sedangkan konseling Islami bersifat kuratif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan upaya komprehensif dalam membantu individu atau kelompok mengaktualisasikan potensi iman guna menghadapi kehidupan, sehingga tercapai kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ayat-ayat yang berkenaan dengan konseling Islam adalah firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra'/ 17: 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”.

Aunur Rahim Faqih (2001) mengklasifikasikan orientasi Bimbingan dan Konseling Islam ke dalam dua kategori tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan Umum yang bermakna mengarahkan individu dalam proses aktualisasi diri agar menjadi pribadi yang kaffah (utuh), sehingga mampu meraih kesejahteraan hidup baik di alam fana maupun di alam baka.
- 2) Tujuan Khusus, yang terbagi menjadi
 - a. Penyelesaian Masalah, yaitu memberikan pendampingan bagi individu dalam merumuskan solusi atas berbagai problematika yang tengah dialami.
 - b. Preventif dan Pengembangan, yaitu membantu individu dalam menjaga serta meningkatkan kualitas kondisi diri yang sudah positif agar tetap stabil atau menjadi lebih progresif, sehingga potensi munculnya hambatan baru bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial dapat diminimalisir.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, layanan bimbingan dan konseling di sekolah diorientasikan untuk memfasilitasi pertumbuhan potensi peserta didik secara komprehensif. Fokus layanan ini mencakup dimensi pribadi, akademik, serta perencanaan karier. Selain itu, bimbingan ini memandang siswa sebagai individu utuh yang memiliki dimensi biopsikososiospiritual, yang berarti pengembangan harus menyentuh aspek biologis, psikologis, sosial, hingga spiritualitasnya secara terpadu. (Faqih, 2001).

Bimbingan Konseling Islam menurut Aswadi dalam penelitian Nurhaliza Maharani (Maharani, 2024) harus berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islami, yang meliputi:

- 1) Nasihat merupakan fondasi utama dalam beragama, sejalan dengan penegasan hadis bahwa hakikat agama adalah nasihat. Dalam pandangan Al-Nawawi, nasihat dimaknai sebagai upaya tulus untuk memotivasi serta mengarahkan objek nasihat menuju jalan kebaikan.
- 2) Konseling psikologis atau kejiwaan diklasifikasikan sebagai profesi yang luhur, mengingat peran strategisnya dalam mendampingi sesama untuk keluar dari berbagai hambatan dan kesulitan hidup yang dihadapi.

- 3) Pelaksanaan konseling agama seyogianya diniatkan sebagai wujud pengabdian kepada Sang Pencipta, sehingga seluruh proses bimbingannya bernilai ibadah.
- 4) Setiap Muslim yang memiliki keahlian di bidang konseling Islam memikul kewajiban moral untuk mengaplikasikan ilmu tersebut sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan keagamaan di tengah masyarakat.

Keberhasilan bimbingan dan konseling Islam ditentukan oleh ketepatan metode yang digunakan. Ketidaksesuaian metode dengan permasalahan konseli dapat menghambat hasil yang optimal. Al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan metodologis yang dapat diterapkan dalam konseling Islami, antara lain:

- 1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menuntut konselor menjadi contoh nyata nilai-nilai Islam dalam perilaku dan komunikasi, sehingga bimbingan yang diberikan selaras dengan sunnah Rasulullah SAW dan ajaran agama.

- 2) Metode penalaran logis

Metode ini merupakan proses dialogis yang melibatkan aspek kognitif dan afektif konseli. Konselor berperan membantu konseli mengurai pola pikir yang terdistorsi, yang umumnya bersumber dari konsep diri negatif dan kesalahan dalam mempersepsikan realitas.

- 3) Metode Kisah

Kisah dialogis para Nabi dalam Al-Qur'an dapat digunakan sebagai metode bimbingan yang efektif karena berfungsi sebagai contoh perilaku ideal sesuai ketentuan Allah serta pedoman menjauhi larangan-Nya (Situmorang, 2016).

- 4) Metode Ibadah

Ibadah dimaknai sebagai bentuk pengesaan Allah SWT melalui sikap patuh, tunduk, dan taat kepada perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, yang tercermin dalam pelaksanaan syariat secara konsisten (Sapuri, 2009).

Karakter merupakan representasi watak, akhlak, dan kepribadian individu yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kebajikan sebagai dasar berpikir dan berperilaku, yang dipengaruhi oleh faktor hereditas serta lingkungan dan terefleksi dalam sikap sehari-hari (Kemendiknas, 2010; Gunawan, 2012).

Spiritualitas dipahami sebagai proses eksploratif yang meningkatkan kepekaan terhadap diri, sesama, alam, dan Tuhan, serta menjadi kekuatan holistik yang menyatu dalam kehidupan manusia. Internalisasi karakter spiritual keagamaan harus dilakukan sejak awal pendidikan dan terintegrasi dalam interaksi guru dan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas (Ibad & Mitrohardjono, 2018). Pengembangan karakter berbasis spiritualitas bertujuan memperkaya kualitas kehidupan batiniah agar individu mampu mengaktualisasikan nilai-nilai

ketuhanan sebagai pedoman hidup dan perilaku sosial sehari-hari (Suraji & Sastrodiharjo, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMPIT Ash Shiddiqiyah. Penelitian kualitatif dipahami sebagai proses mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis data sebelum penyusunan laporan (Narbuko & Achmadi, 2013). Pendekatan naturalistik dipilih karena fokus kajian berada pada perilaku dan interaksi warga sekolah dalam lingkungan alami.

Data diperoleh pada tahun ajaran 2025/2026 dari tiga informan kunci, yaitu Kepala Sekolah, Guru BK, dan siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan faktual (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi bimbingan dan konseling pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter spiritual di SMPIT Ash-Shiddiqiyah. Layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah merupakan bentuk fasilitasi bantuan yang diberikan oleh guru BK maupun tenaga pendidik lainnya kepada peserta didik. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dalam menghadapi serta menanggulangi hambatan hidup, baik melalui langkah preventif untuk mencegah munculnya persoalan baru maupun langkah kuratif dalam mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Implementasi bimbingan dan konseling pendidikan Islam dalam mengembangkan karakter spiritual di SMPIT Ash-Shiddiqiyah memiliki beberapa tahapan sesuai dengan RPL yang di buat oleh Ibu Miftah Hasanah, S.Psi, yaitu sebagai berikut:

a. Identifikasi Kebutuhan (Analisis Kebutuhan)

Mengidentifikasi kebutuhan disini adalah dengan mengumpulkan data tentang kebutuhan siswa melalui berbagai cara, seperti angket, wawancara, observasi, atau studi kasus. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Miftah Hasanah, S.Psi, identifikasi kebutuhan siswa dilakukan agar layanan Bimbingan dan Konseling dapat sesuai dengan target yang akan diberi layanan, sehingga layanan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan maksimal.

b. Perencanaan Program

Perencanaan program Bimbingan dan Konseling di SMPIT Ash-Shiddiqiyah adalah menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk jenis layanan (individual,

kelompok, klasikal), metode, teknik, dan sumber daya yang dibutuhkan. Setelah dilakukan tahap identifikasi kebutuhan siswa melalui wawancara, observasi dan angket, tahapan selanjutnya adalah perencanaan program Bimbingan dan Konseling dimana program tersebut menentukan jenis layanan, metode dan teknik apa yang akan digunakan dalam program layanan Bimbingan dan Konseling. perencanaan program Bimbingan dan Konseling dilakukan setelah adanya data yang diperoleh dari berbagai metode yang sudah dilakukan di tahap awal, sehingga jenis layanan, metode dan teknik layanan yang akan diterapkan di SMPIT Ash-Shiddiqiyah akan berjalan secara maksimal sehingga kebutuhan-kebutuhan siswa akan Bimbingan dapat terpenuhi.

c. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling dilakukan setelah perencanaan program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dimana data tersebut sudah didapatkan melalui wawancara, observasi dan angket kepada setiap siswa. Program layanan Bimbingan dan konseling menggunakan berbagai teknik dan strategi konseling yang tepat diantaranya sebagai berikut:

1) Konseling individual

Bimbingan konseling dengan jenis layanan individu ditujukan kepada siswa yang merasa malu untuk menceritakan masalah pribadinya dalam diskusi kelompok atau kelas bersama siswa yang lain sehingga siswa tersebut merasa lebih terbuka apabila hanya bertatap muka dengan guru BK saja.

2) Konseling Kelompok

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa SMPIT Ash-Shiddiqiyah juga menerapkan layanan konseling kelompok sebagai salah satu strategi bimbingan. Layanan ini pada dasarnya merupakan konseling individu yang diselenggarakan dalam format kelompok untuk menghidupkan dinamika interaksi antarpeserta, yang pelaksanaannya bersifat fleksibel baik dari segi lokasi maupun waktu. Mengingat kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks dan bersifat mendesak, konseling kelompok menjadi solusi responsif bagi guru BK untuk memberikan bantuan kepada banyak siswa secara lebih efektif dan efisien.

3) Pendekatan kognitif perilaku

Proses ini merupakan upaya restrukturisasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku dengan mengedepankan fungsi berpikir dalam menganalisis, mengambil keputusan, serta mengevaluasi tindakan secara berulang. Melalui transformasi pada pola pikir dan suasana perasaan, konseli diarahkan untuk mengubah perilaku mereka secara fundamental, beralih dari kebiasaan negatif menuju tindakan yang lebih positif.

d. Evaluasi

Menilai efektivitas program dan kegiatan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Mengumpulkan data evaluasi melalui berbagai cara, seperti angket, wawancara, observasi, atau studi kasus.

Penerapan program Bimbingan dan Konseling dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMPIT Ash-Shiddiqiyah, terdapat beberapa prinsip yang dilakukan dalam penerapannya, sebagai berikut:

a. Prinsip Kasih Sayang

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi kemanusiaan yang mendalam antara pendidik dan peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru mengemban amanah sebagai orang tua kedua yang wajib melandasi proses mendidik dengan kasih sayang. Penerapan prinsip kasih sayang ini sangat krusial agar siswa dapat menginternalisasi dan mengikuti seluruh program pendidikan secara optimal atas kesadaran diri sendiri, tanpa merasa tertekan atau terpaksa.

b. Prinsip Saling Menghargai dan Menghormati

Sebagai makhluk sosial, individu senantiasa memerlukan interaksi dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses sosialisasi tersebut, penerapan nilai saling menghargai dan menghormati menjadi fondasi yang sangat krusial. Internalisasi sikap-sikap tersebut berfungsi sebagai preventif terhadap potensi konflik, sehingga mampu menciptakan tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan bebas dari perpecahan.

Penanaman sikap saling menghormati merupakan aspek krusial yang harus diimplementasikan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mengingat peran guru BK dan tenaga pendidik lainnya sebagai orang tua kedua, mereka memegang tanggung jawab besar dalam memberikan keteladanan. Di SMPIT Ash-Shiddiqiyah, penguatan karakter spiritual dilakukan melalui metode percontohan (modeling) perilaku saling menghargai. Praktik ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki kesiapan mental untuk menerima perbedaan pendapat saat berdiskusi, sekaligus mampu memanifestasikan kepribadian yang luhur dalam interaksi sosial di luar kelas.

c. Prinsip Pembinaan Akhlak

Fokus utama dari berbagai program bimbingan dan konseling di SMPIT Ash-Shiddiqiyah adalah pembinaan akhlak sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap masih adanya perilaku kurang terpuji di kalangan peserta didik, seperti tindakan membolos pada jam pelajaran tertentu maupun ketidakdisiplinan dalam mengikuti ibadah salat Zuhur berjamaah.

Guna menumbuhkan perilaku terpuji secara efektif, peneliti menemukan bahwa SMPIT Ash-Shiddiqiyah menerapkan beragam metode agar siswa tetap antusias dalam mengikuti program yang ada. Pendekatan tersebut meliputi pemberian pemahaman mengenai urgensi spiritualitas, penyampaian motivasi, serta pembiasaan ibadah praktis seperti Tahsin Al-Qur'an, salat Duha, dan salat Zuhur berjamaah. Kolaborasi antara guru BK dan tenaga pendidik lainnya dalam memberikan keteladanan menjadi faktor kunci terjadinya transformasi sikap siswa. Dampak positifnya terlihat pada perubahan signifikan bagi siswa yang sebelumnya kurang disiplin dalam beribadah atau minim rasa hormat, kini menjadi pribadi yang lebih menghargai sesama. Kesadaran spiritual ini pada akhirnya memperkuat karakter mereka dalam menuntut ilmu dan berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Konsep layanan Bimbingan dan Konseling di SMPIT Ash-Shiddiqiyah dalam mengembangkan karakter spiritual siswa adalah dengan membimbing, mengkonseling dan layanan kepada siswa dan guru. Konsep bimbingan dan konseling selaras dengan program-program yang ada di SMPIT Ash-Shiddiqiyah yaitu:

a. Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah

Pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah dilakukan untuk membiasakan siswa dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Dengan melaksanakan sholat sunnah, siswa di biasakan untuk dapat mengembangkan kepedulian beribadah dengan mengamalkan ibadah sunnah.

b. *Double* Tahsin

Ibu Miftah Hasanah, S.Psi selaku guru BK di SMPIT Ash-Shiddiqiyah, menyatakan bahwa program tahsin tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap dimensi spiritual siswa. Keindahan dalam melantunkan ayat suci mampu menghadirkan ketenangan batin serta kedamaian hati. Selain itu, praktik ini berfungsi melatih fokus dan konsentrasi. Melalui perhatian yang penuh (*mindfulness*) saat berinteraksi dengan Al-Qur'an, kedekatan spiritual antara hamba dan Allah SWT akan semakin kokoh, sehingga tercipta hubungan transendental yang lebih mendalam.

c. Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah

Ibu Miftah Hasanah, S.Psi, selaku guru bimbingan konseling di SMPIT Ash-Shiddiqiyah menjelaskan bahwa salat berjamaah merupakan agenda rutin harian yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah pada waktu Zuhur. Dalam implementasinya, Guru BK berkolaborasi dengan wali kelas dan bagian kesiswaan untuk memantau kedisiplinan siswa, mengingat masih ditemukannya hambatan berupa keengganan sebagian siswa dalam menjalankan ibadah ini. Sebagai bentuk pengawasan, pihak sekolah menerapkan sistem presensi yang dikelola oleh wali kelas dan diawasi secara

berkala oleh kesiswaan serta Guru BK. Siswa yang teridentifikasi tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas akan mendapatkan pemanggilan dari Guru BK untuk diberikan pembinaan lebih lanjut.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan sebagai sarana untuk memperkaya wawasan serta memperluas pengembangan diri peserta didik, khususnya dalam aspek pembinaan sikap dan keterampilan sosial. Melalui program ini, siswa dilatih untuk membangun kerja sama yang solid antar sesama. Dunia pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik semata, namun juga memberikan ruang bagi penyaluran potensi dan bakat siswa di berbagai bidang, seperti olahraga, kesenian, keagamaan, serta kepramukaan. Di SMPIT Ash-Shiddiqiyah sendiri, pengembangan bakat tersebut difasilitasi melalui beberapa program unggulan, di antaranya adalah Arabic Club, Hadroh, dan Ash-Shiddiqiyah Voice.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi bimbingan dan konseling Islam dalam memperkuat karakter spiritual siswa di SMPIT Ash-Shiddiqiyah dilakukan melalui manajemen layanan yang sistematis. Proses tersebut mencakup tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program yang komprehensif. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai ini didasari oleh penerapan prinsip-prinsip fundamental, yaitu prinsip kasih sayang dalam mendidik, prinsip saling menghargai antarsesama, serta prinsip pembinaan akhlak yang berkelanjutan.

Strategi pengembangan karakter tersebut memiliki sinkronisasi yang kuat dengan berbagai program aplikatif yang diselenggarakan oleh sekolah. Konsep bimbingan dan konseling Islam terwujud secara nyata melalui agenda pembiasaan ibadah harian, seperti salat Duha dan salat Zuhur berjamaah, serta program penguatan literasi Al-Qur'an melalui Double Tahsin. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi media strategis dalam menyalurkan potensi siswa sekaligus memperluas wawasan dan sikap sosial mereka di luar jam pelajaran formal.

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut sangat dipengaruhi oleh dukungan kolaboratif dari para pemangku kepentingan, terutama keterlibatan aktif wali kelas dan sinergi dari orang tua siswa. Kendati demikian, masih ditemukan beberapa hambatan yang perlu mendapatkan perhatian, di antaranya adalah lokasi ruang BK yang dinilai kurang strategis untuk menunjang privasi serta efektivitas konseling. Selain itu, faktor motivasi internal dari dalam diri siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam optimalisasi pembentukan karakter spiritual di sekolah.

REFERENSI

- Ambarsari, D., Hadiwinarto, H., & Herawati, A. A. (2022). Korelasi Antara Pembelajaran Full Day School Dengan Karakter Peduli Sosial Siswa Smp It Hidayatullah Kota Bengkulu Dan Implikasi Bimbingan Dan Konseling. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.18-26>
- Edison, E. (2018). Pengembangan Model Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sma Negeri 8 Makassar. *Bimbingan Dan Konseling, Universitas Negeri Makassar*, 1–8.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan konseling dalam Islam* (Cet.II). UII Press.
- Fatimatuzzahroh, S., & Muhid, A. (2021). Efektivitas Penerapan Bimbingan Konseling Islami Mengatasi Permasalahan Siswa Dalam Proses Belajar : Literature Review. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY EFEKTIVITAS*, 27–33.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter : Konsep dan implementasi* (Cet. 1). Alfabeta.
- Hadi, A., Laras, P. B., & Aryani, E. (2020). Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan Karakter. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0,"* 13–18.
- Hamni, A., Anum, F., Mardiah, S. A., Mufliah, Z., & Syam, H. (2025). Pengaruh Konseling Islami terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 103–112.
- Hasanah, U., Habibah, S., & Herlinda, F. (2022). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa Dikehidupan Sehari-Hari. *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.18326/iciegc.v2i1.401>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin (eds.)). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ibad, S., & Mitrohardjono, M. (2018). Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.36769/asy.v2i1i1.98>
- Kemendiknas. (2010). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa: pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum. <https://books.google.co.id/books?id=-igtAwEACAAJ>
- Khana, M. L., Khaira, Y., Anabila, V. S., & Syam, H. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Bimbingan Konseling. *JIMIA: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 249–258.
- Laia, Y., Sarumaha, S. M., & Laia, B. (2022). Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan

Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022.

COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2(1), 1–13.

- Maharani, N. (2024). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kasus Bullying Pada Siswa (Studi di MAN 02 Rejang Lebong)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Mahmudah, U., Chirnowati, S., Mustakim, Z., Salsabila, M. R. H., & Zakiyah, N. (2022). The Contribution of Moral Theology (Akidah Akhlak) Education in Ascertaining Student's Personality. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/.v1i2.298>
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2013). *Metodologi penelitian: memberikan bekal teoretis pada mahasiswa tentang metodologi penelitian seta diharapkan dapat melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah yang benar*. Bumi Aksara.
- Nasution, S., Miswar, M., & Karim, P. A. (2021). Implementasi Konseling Islami: Negoisasi Identitas Spiritual Dalam Tradisi Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Utara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1831>
- Prafitasari, A., & Wiludjeng, F. A. (2016). Organisasi Kepemudaan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi. *Jurnal Trnslitera (Js)*, 2(1), 31–48.
- Putri, S. A., Al Wafi, S. R. A. W., & Azizah, N. (2023). Pengembangan Spiritualitas Siswa melalui Layanan Bimbingan Rohani Islam dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Islamic Counseling*, 5(2), 124–137. <https://doi.org/10.35905/ijic.v5i2.5606>
- Sapuri, R. (2009). *Psikologi Islam : tuntunan jiwa manusia modern (I)*. Rajawali Pers.
- Situmorang, T. (2016). *Implementasu Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Model Medan*. UNiversitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>